

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Modal sosial yang sangat potensial dalam memperkuat toleransi beragama terletak pada kekayaan budaya dan kearifan lokal yang dimiliki Indonesia.<sup>1</sup> Tradisi lokal yang telah mengakar di berbagai daerah tidak sekadar menjadi warisan nenek moyang, melainkan menjadi instrumen penting untuk membangun harmoni antarumat beragama.<sup>2</sup> Keberagaman ini mendorong sikap saling menghormati, toleransi, dan kerja sama lintas agama, sehingga perbedaan keyakinan tidak dipandang sebagai sumber konflik, melainkan sebagai kekayaan yang memperkaya kehidupan sosial.<sup>3</sup>

Tradisi leluhur mengajarkan bahwa perbedaan bukanlah penghalang, melainkan peluang untuk saling memahami dan menghargai.<sup>4</sup> Setiap individu diajak oleh semangat persaudaraan dan kasih universal untuk memberikan penghormatan terhadap martabat manusia tanpa melihat latar belakang

---

<sup>1</sup>Aksa Aksa and Nurhayati Nurhayati, "Moderasi Beragama Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal pada Masyarakat Donggo di Bima (Tinjauan Sosio-Historis)," *Harmoni* 19, no. 2 (2020): 345.

<sup>2</sup>Meyrlin Saefatu et al., "Eksplorasi Nilai Moderasi Beragama Berdasarkan 2 Petrus 1 : 5-7 Dan Budaya Lokal Lonto Léok" 7 (2024): 13902.

<sup>3</sup>Aksa and Nurhayati, "Moderasi Beragama Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal pada Masyarakat Donggo di Bima (Tinjauan Sosio-Historis)," 346.

<sup>4</sup>Saefatu et al., "Eksplorasi Nilai Moderasi Beragama Berdasarkan 2 Petrus 1 : 5-7 dan Budaya Lokal Lonto Léok," 13903.

agamanya, sehingga tercipta ruang dialogis yang bersifat inklusif dan saling memahami.

Ritual *Padungku* merupakan tradisi penting bagi masyarakat Pamona sebagai ungkapan syukur atas hasil panen, mencakup upacara persembahan kepada leluhur dan roh-roh alam, tarian tradisional, dan pesta komunal yang mencerminkan keterikatan mendalam dengan alam dan sistem kepercayaan lokal. Kompleksitas ritual ini melampaui praktik keagamaan, menjadi wahana sosial yang menghubungkan individu dengan komunitas, alam, dan warisan leluhur. Seiring waktu, ritual mengalami perubahan signifikan akibat modernisasi dan pergeseran pola pertanian. Proses ini menimbulkan tantangan dalam melestarikan nilai-nilai asal, sambil terus menyesuaikan dengan tuntutan zaman, sehingga *Padungku* tidak sekadar ritual, tetapi menjadi cerminan identitas hidup masyarakat Pamona.<sup>5</sup>

Pemahaman konsep yang berbeda antara Gereja Toraja dan Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST) terjadi terkait dengan rasa syukur ini. Gereja Toraja mengekspresikan rasa syukur melalui konsep gaji ke-13, sementara GKST memandang rasa syukur sebagai sesuatu yang muncul secara murni dari sinode. Perbedaan ini menunjukkan cara pandang yang berbeda tentang ungkapan syukur dalam konteks keagamaan dan budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan dialog untuk menjembatani pemahaman kedua gereja, dengan

---

<sup>5</sup>F Tumbel and A Palangi, "The Impact of Globalization on *Padungku* Cultural Tradition in Tana Toraja: A Qualitative Study," *International Journal of Social Science Studies* 8, no. 4 (2020): 82.

tujuan menyadarkan bahwa budaya *Padungku* lebih dari sekadar ritual panen atau pemberian gaji tambahan. Inti dari dialog ini adalah untuk mengembalikan makna *Padungku* sebagai ungkapan rasa syukur yang berakar dalam tradisi masyarakat Pamona, melampaui bentuk-bentuk resmi yang ada.<sup>6</sup>

Reinterpretasi memiliki peran penting dalam menciptakan dialog konstruktif antara Gereja Toraja dan budaya *Padungku*. Proses ini memungkinkan adanya pemahaman yang lebih dalam terhadap nilai-nilai inti dari kedua tradisi, sehingga dapat mengidentifikasi titik-titik persamaan dan perbedaan. Melalui reinterpretasi, elemen-elemen budaya *Padungku* dapat dilihat dalam perspektif Kristen tanpa menghilangkan esensinya, sementara ajaran Kristen dapat dikontekstualisasikan dalam budaya lokal. Hal ini dapat mengurangi ketegangan antara kedua tradisi dan membantu menciptakan sintesis budaya yang harmonis.<sup>7</sup> Pendekatan ini juga dapat membantu melestarikan kearifan lokal yang terkandung dalam *Padungku*. Dalam konteks perbedaan pemahaman rasa syukur antara GKST dan GT, reinterpretasi menjadi kunci untuk memahami makna mendalam *Padungku*. Bukan sekadar ritual atau pemberian materi, *Padungku* adalah ekspresi spiritual masyarakat Pamona yang menghubungkan mereka dengan akar budaya, alam, dan

---

<sup>6</sup>M Salim and B Wiryomartono, "Interaksi Agama dan Budaya dalam Masyarakat Multikultural Indonesia: Studi Kasus Gereja Toraja di Sulawesi Tengah," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 20, no. 2 (2018): 123.

<sup>7</sup>Binsar Jonathan Pakpahan, *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja* (BPK Gunung Mulia, 2020), 1–2.

komunitas. Dengan demikian, dialog antargereja dapat menjembatani perbedaan konseptual, mengakui bahwa rasa syukur memiliki dimensi yang jauh lebih kaya daripada sekedar bentuk administratif atau keuangan.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai *Padungku* sebagai rasa syukur, penelitian dari Lepasila et al., pada tahun 2020 dengan judul "*Etnografi Komunikasi Pergeseran Makna Pesan Tradisi Padungku Pasca Konflik Poso di Sulawesi Tengah*" mengungkap dinamika sosial yang kompleks. Penelitian ini mengkaji pergeseran makna pesan tradisi *Padungku* setelah konflik Poso, menemukan bahwa tradisi ini memiliki dampak positif dalam harmonisasi sosial pasca konflik. Makna mendalam dari konsep *mosintuwu*, *mangkoni-mangkeni*, dan *modero* mampu menjaga persatuan, kepedulian, dan harmonisasi masyarakat, sehingga tercipta semangat *sintuwu maroso* (Bersatu kita kuat) di Tana Poso.<sup>8</sup>

Penelitian selanjutnya oleh Jennah et al., pada tahun 2021 dengan judul "*Makna Padungku pada Komunitas Pamona di Kecamatan Pamona Pasulemba*" memberikan perspektif yang lebih mendalam tentang transformasi tradisi. Penelitian ini mendeskripsikan makna *Padungku* sebagai identitas budaya masyarakat dalam konteks sosial keagamaan, menunjukkan bahwa tradisi ini berkembang dari sekedar festival panen menjadi perayaan tahunan yang

---

<sup>8</sup>Nofianti Lepasila, Tuti Bahfiarti, and Muhammad Farid, "Etnografi Komunikasi Pergeseran Makna Pesan Tradisi *Padungku* Pasca Konflik Poso di Sulawesi Tengah," *Scriptura* 10, no. 2 (2020): 111.

dihadiri berbagai lapisan masyarakat. Lebih lanjut, penelitian ini mengungkap proses transformasi sistem kepercayaan dari animisme menuju sistem kepercayaan keagamaan yang lebih modern.<sup>9</sup>

Kedua penelitian terdahulu memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal mengkaji makna dan transformasi tradisi *Padungku* sebagai ekspresi rasa syukur masyarakat Pamona. Keduanya sama-sama melihat *Padungku* sebagai fenomena kultural yang memiliki signifikansi sosial dan spiritual, mengeksplorasi bagaimana tradisi ini bertahan dan berkembang dalam konteks perubahan sosial dan keagamaan. Penelitian-penelitian tersebut juga sama-sama menempatkan *Padungku* sebagai manifestasi identitas budaya yang hidup dan dinamis.

Perbedaan dan kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan teori sosiologi agama Max Weber sebagai kerangka analisis untuk memahami dinamika hubungan antara institusi gereja Toraja dan ritual tradisional *Padungku*. Penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih teoritis dengan mengeksplorasi proses rasionalisasi agama dan pengaruhnya terhadap transformasi ritual, serta pembentukan makna baru dalam masyarakat modern. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih bersifat deskriptif-naratif, penelitian ini menggunakan pendekatan sistematis untuk

---

<sup>9</sup>Muh. Ali Jennah, Kaharuddin Nawing, and Roy Kulyawan, "Makna *Padungku* pada Komunitas Pamona di Kecamatan Pamona Pasulemba," *Jurnal Kreatif Online* 9, no. 1 (2021): 61.

menganalisis bagaimana ketegangan antara "agama yang dirasionalisasi" dan "tatanan dunia" mempengaruhi interpretasi dan praktik ritual *Padungku*.

Konsep Max Weber tentang rasionalisasi agama tidak dipahami sebagai proses penghapusan budaya lokal, melainkan sebagai dinamika interaktif yang memungkinkan transformasi makna dan pengayaan mutual antara sistem keagamaan dan tradisi kultural.<sup>10</sup> Weber melihat bahwa ketika agama mengalami proses rasionalisasi, ia tidak serta-merta menggantikan atau menghilangkan praktik budaya lokal, tetapi justru menciptakan ruang dialogis di mana kedua sistem saling memengaruhi dan memperkaya.<sup>11</sup> Dalam konteks ritual *Padungku*, proses ini berarti Gereja Toraja tidak sekadar mendominasi atau menghapus praktik tradisional, melainkan membuka kemungkinan reinterpretasi yang memungkinkan nilai-nilai spiritual lokal terintegrasi ke dalam kerangka teologis yang lebih luas. Rasionalisasi dalam pandangan Weber bukanlah proses linier penghapusan, melainkan negosiasi kompleks di mana sistem kepercayaan dan praktik kultural saling berinteraksi, menciptakan sintesis makna baru yang lebih kaya dan dinamis.<sup>12</sup> Melalui pendekatan ini, budaya lokal tidak dipandang sebagai objek yang pasif, tetapi sebagai entitas aktif yang memiliki kapasitas untuk berdialog, beradaptasi,

---

<sup>10</sup>Deri Susanto, *Sosiologi Agama Max Weber* (Jakarta: PT Inovasi Pratama Internasional, 2023), 65.

<sup>11</sup>Ibid., 21.

<sup>12</sup>Ibid., 147.

dan mentransformasi dirinya sendiri dalam relasi dengan sistem keagamaan yang lebih formal.

Berdasarkan kompleksitas dinamika antara tradisi keagamaan dan budaya lokal yang telah diuraikan, penelitian ini fokus mengeksplorasi reinterpretasi teologis tradisi *Padungku* dalam konteks budaya masyarakat Pamona di Tikulembangna Tentena. Dengan judul "**Reinterpretasi Teologis Makna Syukur Tradisi *Padungku* dalam Budaya Lokal Pamona Untuk Pembangunan Jemaat Tikulembangna Tentena**", penelitian dilatarbelakangi oleh realitas ketegangan konseptual antara ajaran kekristenan dan ritual *Padungku*, yang menuntut upaya dialog konstruktif untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan inklusif. Melalui pendekatan reinterpretasi teologis, penelitian ini bermaksud mengungkap cara-cara strategis untuk mengharmoniskan nilai-nilai kekristenan dengan kearifan lokal budaya Pamona, dengan fokus khusus pada ritual *Padungku* sebagai wahana dialog budaya dan spiritual yang produktif, sehingga mentransformasi potensi konflik kultural menjadi peluang pengayaan mutual antara tradisi keagamaan dan lokalitas budaya.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, fokus penelitian ini diarahkan pada proses reinterpretasi teologis makna syukur dalam tradisi *Padungku* yang mengalami perbedaan pemahaman antara Gereja

Toraja dan GKST, di mana diperlukan pendekatan dialogis untuk mengintegrasikan kearifan lokal budaya Pamona dengan ajaran Kristen dalam konteks pembangunan jemaat Tikulembangna Tentena yang kontekstual dan harmonis.

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini dijabarkan sebagai berikut, setelah mempertimbangkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya yaitu bagaimana reinterpretasi teologis makna syukur tradisi *Padungku* dalam budaya lokal pamona untuk pembangunan jemaat Tikulembangna Tentena?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan yang sejalan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas yaitu untuk menganalisis reinterpretasi teologis makna syukur tradisi *Padungku* dalam budaya lokal pamona untuk pembangunan jemaat Tikulembangna Tentena.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

##### **a. Pengembangan Teologi Kontekstual**

Memberikan kontribusi bagi pengembangan model teologi kontekstual yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan ajaran

Kristen, khususnya dalam konteks budaya Pamona dan tradisi *Padungku*.

b. Pengayaan Kajian Sosiologi Agama

Memperkaya pemahaman teoritis tentang proses rasionalisasi agama Weber dalam konteks Indonesia, khususnya dinamika interaksi antara institusi gereja dan ritual tradisional lokal.

c. Kontribusi bagi IAKN Toraja

Menyumbangkan referensi akademik bagi pengembangan kurikulum Program Studi Teologi Kristen di IAKN Toraja, khususnya dalam mata kuliah teologi kontekstual dan sosiologi agama.

## 2. Manfaat Praktis

a. Pembangunan Jemaat yang Kontekstual

Memberikan panduan praktis bagi Gereja Toraja dan GKST dalam mengembangkan strategi pembangunan jemaat yang menghargai dan mengintegrasikan tradisi lokal Pamona di Tikulembangna Tentena.

b. Harmonisasi Hubungan Gerejawi

Menyediakan model dialog konstruktif untuk menjembatani perbedaan konseptual antara Gereja Toraja dan GKST terkait makna syukur dalam tradisi *Padungku*.

c. Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Berkontribusi pada penguatan identitas budaya masyarakat Pamona sambil mempertahankan relevansi spiritual tradisi *Padungku* dalam konteks keagamaan modern.

d. Pelestarian Warisan Budaya

Memberikan landasan teologis untuk pelestarian dan revitalisasi tradisi *Padungku* sebagai warisan budaya yang bernilai spiritual bagi generasi mendatang.

**F. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun secara sistematis dalam lima bab yang saling berkaitan dan mendukung untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang reinterpretasi teologis makna syukur tradisi *Padungku* dalam budaya lokal Pamona.

**BAB I PENDAHULUAN**

Berisi latar belakang masalah yang menguraikan kompleksitas hubungan antara tradisi *Padungku* dan praktik keagamaan Kristen, rumusan masalah tentang reinterpretasi teologis makna syukur, tujuan penelitian untuk menganalisis reinterpretasi tersebut, manfaat penelitian baik teoritis maupun praktis, dan sistematika penulisan yang menggambarkan struktur keseluruhan penelitian.

## **BAB II LANDASAN TEORI**

Berisi teori kearifan lokal sosiologi agama dari Max Weber sebagai kerangka analisis utama, konsep membangun gereja dan jemaat dalam perspektif teologis, konsep syukur dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, serta teori teologi John Calvin yang mencakup profil, konsep teologi, kedaulatan Allah, peran gereja sebagai agen transformasi, dan reinterpretasi makna syukur dalam tradisi lokal.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Berisi jenis metode penelitian kualitatif dan alasan pemilihannya, tempat penelitian di Tikulembangna Tentena beserta alasan pemilihannya, subjek penelitian atau informan yang terlibat, jenis data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik analisis data meliputi reduksi, *display*, interpretasi, dan penarikan kesimpulan, serta teknik pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik.

## **BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS**

Berisi deskripsi hasil penelitian yang mencakup *Padungku* sebagai tradisi lokal terintegrasi, proses transformasi dan perubahan makna, reinterpretasi teologis oleh gereja, tantangan dan dinamika ketegangan, serta peran *Padungku* dalam pembangunan jemaat, dilanjutkan dengan analisis penelitian tentang reinterpretasi teologis makna syukur dan peran tradisi *Padungku* dalam membangun jemaat Tikulembangna Tentena.

## **BAB V PENUTUP**

Berisi kesimpulan yang merangkum temuan utama penelitian tentang reinterpretasi teologis makna syukur tradisi *Padungku* dan kontribusinya bagi pembangunan jemaat, serta saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait untuk pengembangan dan penerapan hasil penelitian dalam konteks pelayanan gerejawi dan pelestarian budaya lokal.